

TRADISI, MASYARAKAT MULTIKULTURAL, DAN PANCASILA DI BALI

I Ketut Ardhana
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
phejepsdrliipi@yahoo.com

I Nyoman Wardi
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
wardiecoculture@gmail.com

Rochtri Agung Bawono
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
agung_bawono@unud.ac.id

ABSTRAK

Riak-riak sosial belakangan ini mengemuka dalam praktik keberagaman di Bali. Hal ini terjadi antara kelompok yang merasa “memiliki otoritas” terhadap tradisi dan budaya Bali yang menyebut kelompoknya Dresta Bali dengan kelompok lain (*Liyane*) yang dipandang sebagai kelompok yang berlawanan dengan kelompok Dresta Bali. Ini merupakan konstruksi politik yang dibangun untuk kepentingan tertentu yang mengisyaratkan adanya fragmentasi dalam pelaksanaan praktik keberagaman sebagaimana tercermin pada kelompok Dresta Bali. Kelompok *Liyane* ini dianggap memiliki keyakinan bahwa pengaruh yang dibawa bukan dari tanah Bali atau dari luar. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa persoalan signifikan muncul terkait bagaimana praktek tradisi keberagaman yang ada saat ini seolah-olah memicu riak sosial tidak hanya di akar rumput secara horizontal, tetapi juga di kalangan elit masyarakat secara vertikal. Ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam tulisan ini: Pertama, apa dan bagaimana mereka memaknai tradisi atau budaya lokal dalam praktik keagamaan di masyarakat Bali? Kedua, mengapa mereka mengangkat politik identitas dengan memanfaatkan isu agama dalam debat sosial budaya Bali modern? Ketiga, bagaimana sejarah perkembangan tradisi atau ideologi ini, sehingga dipandang mampu mendistorsi kehidupan beragama di Bali? Keempat, bagaimana bentuk, fungsi, dan makna tradisi keberagaman yang dikembangkan terkait erat dengan aspek sosial agama, adat dan hukum dan politik dalam kaitannya dengan masalah kebhinekaan di Bali khususnya dan dalam rangka membangun negara-bangsa di Nusantara? Pertanyaan-pertanyaan signifikan inilah yang dielaborasi lebih jauh dalam tulisan ini untuk lebih memahami bagaimana budaya lokal dapat memperkuat ideologi Pancasila dalam konteks pembangunan negara-bangsa di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: *tradisi, politik identitas, masyarakat multikultural, Pancasila dan pembangunan negara-bangsa*

1. Pendahuluan

Setiap masyarakat memiliki tradisinya masing-masing. Tradisi itu tidak hanya terjadi di masyarakat pada masa lalu saja, tetapi masih berlangsung juga hingga masa kini. (*What it*

was, what it is). Dalam tradisi itu terkandung makna ideologis yang dijadikan pegangan oleh mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini tampak muncul pada agama-agama yang diakui secara resmi di Indonesia seperti Hindu, Buddha, Kristen, Katolik dan Islam lainnya yang sudah ada dan menyebar ke berbagai belahan dunia selama ribuan tahun yang lalu, di samping masih eksisnya kepercayaan-kepercayaan local setempat di berbagai wilayah di Kepulauan Nusantara. Dapat dikatakan, bahwa penduduk atau komunitas local sebagai ideologi itu tentu tidak dapat bertahan hidup selamanya, akan tetapi ideologi yang dianut mereka itu tidaklah bisa mati. Memang sebagai sebuah ideologi dianut oleh sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu yang pada suatu saat karena dipandang meresahkan tentu akan dilarang. Akan tetapi, jika ideologi yang dilarang itu dihidupkan kembali tentu akan dapat muncul ke permukaan yang dijadikan sarana untuk meraih maksud atau tujuan tertentu. Demikianlah dengan ideologi yang ada di masyarakat seperti Satya Sai Baba dan Hare Khrisna yang tampak mulai berkembang akhir-akhir ini dan menimbulkan polemik pro dan kontra dalam kehidupan komunitas keberagamaan di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada khususnya.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain : pertama, apa yang dimaksud dengan sampradaya dalam hal ini berkaitan dengan aliran kepercayaan seperti Satya Sai Baba dan Hare Khrisna. Kedua, mengapa Sai Baba tidak mau dianggap sebagai Gerakan Sampradaya dengan berargumentasi bahwa apa yang dilakukan di masyarakat sebenarnya berkaitan dengan pemuliaan kepada seorang tokoh atau guru (baba)? Bagaimana sejarah perkembangan aliran ini sehingga dipandang dapat mendistorsi kehidupan umat beragama yang mayoritas sebagai pemeluk agama Hindu? Ketiga, bagaimana bentuk, fungsi dan makna aliran yang berkembang tersebut yang berkaitan erat dengan aspek sosial agama, adat dan agama, hukum dan politik dalam kaitannya dengan masalah kebhinekaan di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya (Ardhana et al. 2019b)?

Referensi sejauh ini yang digunakan untuk menelaah artikel ini antara lain tulisan dari Miguel Covarrubias, *Island of Bali*. London and New York: KPI, 1937. Buku yang ditulis oleh Covarrubias yang terbit pertama kali tahun 1937 nengulas tentang bagaimana keberadaan manusia Bali dan kebudayaannya sejak masa lalu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Buku ini ditulis secara apik karena Covarubias adalah seorang traveller dan, pelukis tentang bagaimana geografi Bslu dan alam Bali yang berkorelasi dengan sejarah dan etnis yang kemudian dilihat dalam konteks kehidupan komunitas, keluarga dsan individu

pada sudut pemikiran, perasaan dan tingkah laku pada umumnya. Dengan pembahasan tentang aspek seni, festival dan rituals dapat dipahami bahwa bagaimana manusia Bali lebih mementingkan masalah ritual dari aspek filosofi dan sosial yang pada masa lalu dampak didominasi oleh kelompok brahmana yang memiliki otoritas dalam hal tersebut. Adanya kekosongan ini tampaknya menjadi alasan bagaimana berkembangnya beberapa tradisi keberagamaan yang berbeda dibandingkan dengan tradisi dan budaya Bali pada umumnya yang menyebut diri mereka sebagai kelompok Dresta Bali. Tidak ada informasi tentang kegiatan keberagamaan yang berkaitan dengan sampradaya di Bali.

Demikian juga dengan karya yang ditulis oleh Nengah Bawa Atmaja, Anantawikrama Tungga Atmadja, Tuty Maryati. *Bali Pulau Banten: Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2017. Tidak ada kata sampradaya dan Hare Khrisna. N Martin Ramstedt (ed.) menulis. *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion between Local, National and Global Interests*. London and New York: Routledge Curzon, 2004 Martin Ramstedt dalam karyanya itu tidak menjelaskan secara mendalam tentang persoalan-persoalan filsafat, susila dan acara yang menjadi titik pandang dalam mengkaji persoalan tradisi keberagamaan yang terjadi di Bali pada masa itu. Ramstedt misalnya menulis bahwa sebagai berikut (Ramstedt, 2006: 87 dan 259), bahwa yang lain telah mengambil sumber daya dalam pengajaran mistik berdasarkan bhakti, atau pengabdian pribadi, biasanya berasal dari sekte Vaisnava seperti gerakan Hare Khrisna atau Ananda Marga. Gerakan Satya Sai Baba pernah lebih berpengaruh dalam hal ini, terlepas dari kenyataan bahwa pemerintah awalnya melarang gerakan Hare Khrisna dan Satya Sai Baba. Gerakan Hare Khrisna. Namun buku ini cukup memberikan kontribusin dalam konteks bagaimana dinamika riak-riak sosial dipandang dari kaca mata luar mengenai munculnya riak-riak sosial dalam tradisi keberagamaan khususnya di Bali dan di Nusantara pada umumnya.

Pada tahun yang sama (2017) muncul sebuah karya yang diedit oleh I Nyoman Yoga Segara yang berjudul, *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Salah satu penulisnya yang berkaitan dengan analisis tentang Sai Baba adalah yang ditulis oleh Nahrison M Nuh, dalam salah satu babnya yang berjudul, “Sai Studi Group Indonesia (SSGI) di Jakarta: Menebar Cinta Kasih dalam Kehidupan Keagamaan”.

Sementara itu, sebuah karya yang ditulis oleh I Ketut Ardhana, I Putu Gede Suwitha dan Yekti Maunati yang berjudul, *Towards Modern Hinduism in Bali: A Brief History of the*

Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Denpasar: Pustaka Larasan. (2019: 117) mencatat sebagai berikut:

“the existing of a growing debate in the community increasingly led to the emergence of a place for the development of various sects originating from India, namely the Vaishnava such as Hare Khrisna or Ananda Marga and others. Somvir (2004: 253) notes that the development of Hare Khrisna was considered a cultural and religious interaction between modern India and Indonesia. Likewise he existence of the Satya Sai Baba Movement has also become very influential. According to Leo Howe, the existence of this movement is a progress of Hinduisation from the Balinese religion, the emergence of the identity of Satya Sai Baba movement and the emergence of social conflict in society (Howe, 2004: 263), although the Indonesian government had previously banned the two movements namely Hare Khrisna and Satya Sai Baba (Ardhana, Suwitha and Maunati, 2019: 117).

Berkaitan dengan keterbatasan referensi yang berkaitan dengan studi praktek-praktek keberagamaan khususnya di Bali, dan di Indonesia pada umumnya tampak diperlukan kajian yang secara komprehensi tidak hanya bagi kalangan akademik tetapi juga bagi masyarakat umum. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya salah paham yang berlebihan dan menghindari terjadinya riak-riak sosial atau bahkan konflik yang dapat mengganggu persatuan dan kesatuan umat Hindu pada khususnya dan umat beragama lainnya di Indonesia pada umumnya.

2. Metode dan Konsep

Mintzel mencatat terdapat delapan bangunan bentuk atau tipe utama masyarakat multikultur yang didasari pada perkembangan sejarah dan proses migrasi dunia global. Yang pertama bentuk yang termasuk dalam kategori daerah-daerah yang luas, multietnik dan masyarakat imigrasi multicultural dan multietnik di Amerika (USA) dan Kanada. Kedua, kelompok negeri-negeri Eropa Barat Daya yang menerima karakter masyarakat multibudaya sebagaimana pengaruh colonial melalui proses migrasi yang dapat dilihat dalam era colonial dan postcolonial. Ketiga, kategori yang termasuk negeri-negeri Eropa Daratan yang terjadi sebagai akibat gerakan perjalanan secara regional dan politik yang berhubungan satu yang lain. kelompok ini termasuk Belgia, Eropa Tenggara, bekas Yugoslavia dan Italia Utara. Keempat, kategori yang terbentuk berdasarkan imigrasi negara-negara Eropa yang

berkembang secara maju seperti Jerman, Australia dan Swiss. Kelima, masyarakat yang terbentuk berdasarkan budaya Indian, Amerika Selatan, dan kebudayaan Ibero Roma seperti Meksiko, Peru dan Equador. Keenam, masyarakat multicultural dan multietnik di luar Eropa di Asia Tengah dan Asia Tenggara seperti India, Malaysia, Indonesia. Bentuk masyarakat multibudaya seperti ini terjadi di Bali dapat dikelompokkan dalam bentuk masyarakat multibudaya ini. Ketujuh, terbentuknya masyarakat migrasi Ingggris (Eropa) di benua Australia. Kedelapan, masyarakat multikultural dan multietnis di benua Afrika seperti Republik Afrika Selatan dan Masyarakat asli Afrika (Mintzel, Alf. 1997, lihat pula: Ardhana et al. 2019c: 9—10).

Untuk bentuk masyarakat multibudaya di Bali dipandang tipe yang nomor enam memiliki kesamaan. Dengan demikian, bentuk masyarakat multibudaya seperti ini terjadi di Bali dapat dikelompokkan dalam bentuk masyarakat multibudaya ini, dimana berbagai fragmentasi praktek keberagamaan tampaknya tetapharus mengakui ideologi dominan yaitu ideologi negara yang berlandaskan nilai-nilai ideologi Pancasila. Untuk membahas hal ini maka di bawah ini akan diuraikan berbagai tantangan yang muncul dari praktek keberagamaan sebagaimana dipresentasikanoleh komunitas sempalan seperti Satya Sai Baba dan Hare Khrisna yang berkembang akhir-akhir ini di Bali pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya sebagai dibahas berikut ini.

3. Pembahasan

Praktek Keberagamaan Sri Sathya Sai Baba

Sejarah mencatat bahwa sebelum perkembangan agama-agama di dunia, sebenarnya setiap masyarakat sudah memiliki tradisi yang mengandung sebuah ideologi atau nilai kearifan lokalnya yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakatnya. Akhir-akhir ini dinamika masyarakat di Indonesia pada umumnya menunjukkan adanya fenomena, bahwa banyak diantara orang-orang yang beragama dan beriman itu mengalami alienasi dan merasa tidak puas dengan agama mereka sendiri. Dengan kata lain, tampak mereka merasa terjadinya kekosongan jiwa dan pencarian makna hidup mereka tidak dapat lagi ditampung oleh ajaran-ajaran, ritual dan praktek keagamaan yang berbasiskan kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya. Tidak mengherankan pula di satu pihak, bahwa mereka bahkan tampaknya bosan dengan apa yang sudah dimiliki atau diyakininya. Di pihak yang lainnya tampaknya mereka yang menganut sebuah agama pada

setiap umat beragama menginginkan adanya keberlangsungan akan eksistensi agama yang sudah diyakininya secara turun temurun.

Dengan demikian dapat dimengerti pula mengapa misalnya pada setiap komunitas agama cenderung bersifat konservatif pada praktek keagamaan mereka. Dikatakan konservatif, karena menginginkan adanya sebuah tradisi tradisi, ritual dan kohesi umat pada sebuah komunitas masyarakat beragama. Namun demikian, dinamika perkembangan agama yang terjadi kemudian tidak dapat diabaikan, sehingga dipandang dapat memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman tampaknya peran agama di satu pihak menentukan dalam konteks filsafat, susila dan acara, namun di pihak lain seringkali ketika terjadi kekosopngan dalam hal tatwa ataiu filsafat, dan susila tampaknya memberikan ruang (*ruang musuhin*) memungkinkan berkembangnya sebuah ideologi tertentu berada dalam kaitannnya dengan masalah keberagamaan. Demikianlah yang terjadi dengan agama-agama yang ada di Indonesia sebagaimana dikatakan bahwa di dunia Kristen, terlihat banyak gerakan-gerakan, sempalan-sempalan atau sekte-sekte yang berkembang jauh dari ajaran Kristus. Mereka bahkan tampak ekstrim sebagaimana ditunjukkan oleh kelompok Jim Jones dan David Koresh pada tahun 1970an dan 1980an yang berakhir secara tragis dengan bunuh diri massal.

Demikian pula halnya dengan kemunculan gerakan Aum Shinrikiyo (Aleph) yang dipimpin Soko Ashahara di Jepang. Dijelaskan lebih lanjut bahwa penganutnya menyebar gas sarin di kereta bawah tanah Tokyo yang ramai pada tahun 1995. Tidak berbeda halnya dalam agama Keristen, pada perkembangan awal agama Islam sendiri, terdapat kelompok yang berkembang setelah wafatnya Nabi Muhammad Saww. Ada kelompok *Syiatu Ali* atau *Syiah* (Pengikut Ali) dan kelompok *Khariji* atau *Khwarij* (yang secara literal bermakna ‘keluar’) dan kelompok yang lebih dominan *Ahl as-Sunnah wal Jamaah* atau Sunni (yang bermakna Pengikut Tradisi Nabi dan Tetap di Jamaah, tidak keluar). Dalam perkembangan selanjutnya terdapat juga di Indonesia munculnya New Religious Movements (NRM) atau gerakan-gerakan keagamaan baruseperti Lia Aminuddin dengan “Kingdom of Heaven”-nya. *Millah Abraham* yang kemudian berganti menjadi *Gafatar* (Gerakan Fajar Matahari) juga demikian. Presentasi mereka dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini tampaknya memunculkan kecemburuan sosial (*social jealousy*) antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Kondisi ini kemudian berkembang dan dimanfaatkan untuk tujuan politik tertetu

dengan mengatakan kurangnya pemberdayaan yang dilakukan oleh institusi keagamaan misalnya. Hal ini cukup menarik untuk dikemukakan bahwa misalnya pada *Negarakrtagama* atau *Desawarnana* yang ditulis pada abad ke-14 hanya menyebutkan adanya perkembangan pengaruh Hindu seperti di Timor, Galiyao, Sumba, Sumbawa, Gurun dan sebagainya. Saat itu, misalnya tidak diketahui berapa sebenarnya jumlah umat Hindu. (Robson, Stuart. 1985). Akan tetapi, sekarang ini agama Hindu tidak hanya berkembang di Bali saja. Hampir di semua propinsi dan di kabupaten atau kota ada Parisada Hindu Dharma Indonesia yang mengurus masalah keberagaman umat sebagai akibat terjadinya perkembangan transmigrasi dan migrasi social lainnya. Ini artinya umat Hindu sudah bertambah dan menyebar ke seluruh wilayah Nusantara.

Akan tetapi, kalau tidak diperhatikan dengan cerdas dengan melihat isu-isu di Bali saja memang ada beberapa umat yang pindah agama dan demikian juga sebaliknya. Yang menarik untuk diungkapkan adalah bahwa hal ini menjurus ke hal-hal politisasi agama yang nantinya menyebabkan terjadinya riak-riak sosial keagamaan yang seringkali menyebabkan terjadi konflik tidak hanya horizontal tetapi vertikal. Demikian yang terjadi dengan aliran-aliran yang berkembang kemudian pada agama Hindu, Budha, Katholik, Islam, Keristen dan Konfusianisme mewarnai dinamika kehidupan keberagaman yang kadang-kadang mengusik rasa kedamaian di kalangan umat pemeluknya. Ini dapat dilihat pula dengan apa yang terjadi dalam dinamika Hindu di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya yang berkaitan dengan masalah keberagaman ini.

Studi ini memfokuskan pada masalah keberagaman tentang apa yang disebut dengan Dresta Bali dan Sampradaya. “Dresta Bali” adalah sebuah konsep yang dipergunakan sebagai konsep yang masih diperdebatkan memiliki makna tentang keberadaan tradisi budaya dengan nilai-nilai Hindu yang berakar di Bali, akan tetapi tradisi yang ada di Bali sebenarnya mendapat pengaruh dari luar juga (Lihat: Oka Swadiana,1987). Dalam kaitan ini tampaknya Majelis Desa Adat (MDA) Bali mengatakan bahwa pendukung Sampradaya adalah tidak sesuai dengan dresta adat Bali. Hal ini tampaknya seiring dengan yang dilakukan oleh Davidson Hanley dan Moniaga (2010) yang mengatakan bahwa:

“Kebangkitan adat yang sedang terjadi sekranag ini di daerah-daerah sudah cenderung untuk memperkuat kekuasaan elit-elit lokal. Para elit ini dengan sangat lihat mengkaitkan dirinya dengan adat sebagai sebuah basis legitimasi politik dan organisasi. Para elit ini, sudah tentu didominasi oleh laki-laki, sangat diistimewakan

dengan basis legitimasi politik dan organisasi dari adat tersebut.” (Suryawan, 2021: 67).

Selain itu, konsep yang masih dapat diperdebatkan ini memandang bahwa kelompok praktek keagamaan seperti Sampradaya memerlukan sebuah pemurnian (*purifying the faith*) untuk kembali ke hal-hal yang fundamental. Ini adalah konsep yang tampaknya berlainan dengan apa yang dikembangkan dalam aliran modernis atau reformist di Islam yang memandang bahwa gerakan modernis atau reformist seperti Muhammadiyah memerlukan gerakan pemurnian sesuai dengan akidah yaitu Al Quran dan Hadits yang berseberangan penganut Islam *Ahlussunah wal Jamaah* sebagai kelompok komunitas Muslim yang sangat kuat dengan tradisi lokal, budaya Jawa yang mengenal acara *wiridan* dan sebagainya. Jika dilihat dalam konteks penggunaan istilah ini tampaknya kurang dapat diterapkan, karena yang dipandang sebagai fondasi nilai ajaran Hindu mestinya berkaitan dengan Sruti dan Purana atau Itihasa (Lihat: Maswinara: 2002, Sujana, 2011). Sementara Sampradaya dianggap sebagai tradisi dan budaya yang berasal dari luar meskipun masih dalam kaitannya dengan Hindu. Dengan kata lain, *Sampradaya* tampaknya dapat dibayangkan sebagai “*religious tradition*” atau “sistem keagamaan” yang berkembang akhir-akhir ini tidak hanya di Bali pada khususnya, tetapi juga di Indonesia pada umumnya. Tentunya dalam deskripsi ini tidak akan membahas secara spesifik pengaruh Hare Krishna dan Sai Baba di Bali, karena tentunya ada yang sudah melakukan riset di bidang ini. Namun saya akan mengelaborasi beberapa fenomena yang terkait dengan arus gerakan sempalan dalam komunitas-komunitas keagamaan di dunia dan Indonesia secara lebih spesifiknya.

Di sinilah terjadi kontradiksi pandangan tentang dualisme yang berkembang di masyarakat ini. Pertama, dimana satu kelompok yang menyebut *dresta* Bali menganggap memiliki otoritas tunggal dalam tradisi dan kebudayaan Bali. Pada masa lalu, memang sebelum negara modern keberadaan tradisi istana kerajaan memiliki otoritas signifikan terutama dalam kaitannya dengan masalah bagaimana nilai-nilai kehidupan dharma negara, dharma tula, dharma agama dilakukan. Dan itu tampaknya berhasil diwujudkan sehingga munculnya kerajaan-kerajaan tradisional di Bali. Namun, setelah Indonesia merdeka ketika proklamasikan kemerdekaan dinyatakan pada tanggal 17 Agustus 1945 tampaknya hal itu tidak berlaku lagi. Dengan kata lain adanya otoritas dalam menjaga peradaban dan kebudayaan Bali tidak hanya di kalangan istana kerajaan seperti masa lalu meskipun hingga saat ini keberadaan istana masih ada tidak dalam konteks politik, namun dalam konteks

kegiatan sosial budaya. Dapat dikatakan bahwa otoritas seperti itu sudah beralih ke negara modern dimana keberadaan hak sesama warga negara sangat diapresiasi.

Hal ini dijadikan celah atau dipolisasi sehingga memunculkan perdebatan-perdebatan yang dipandang dari sudut pandang filosofi atau tattwa dan susila, yang dipandang hanya mengedepankan acara saja, sehingga perdebatan-perdebatan muncul ke permukaan seiring dengan masuknya konsep sampradaya yang terjadi di masyarakat Bali. Konsep dalam sampradaya Hare Kresna misalnya yang mengedepankan peran penting dari seorang tokoh Krisna, bukan Dewa Wisnu. Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa dalam konteks ini ada pemahaman bahwa peran tokoh agama atau orang suci tidaklah dapat melebihi dari keberadaan Tuhan Yang Mahaesa atau Ida Sanghyang Widhi Wasa, yang bertitik tolak pada pandangan adanya kearifan lokal yang bersinergi dengan pandangan Tuhan Yang Mahaesa (Sanghyang Embang) yang bersifat eka tunggal.

Akan tetapi, meskipun demikian ada anggapan bahwa tradisi budaya Hindu yang berkembang di Bali tentu tidak terlepas dari pengaruh dari luar seperti kedatangan orang suci yang juga berasal dari luar Bali seperti Jawa, India dan sebagainya. Kedua dalam konsep Sampradaya dalam kaitan dengan Hare Khrisna menganggap adanya kekosongan praktek dalam kaitan dengan tattwa atau filsafat karena agama Hindu di Bali lebih ditekankan sebagai agama yang dipraktikkan "*religion as practices*", sehingga diperlukan pemikiran filosofi dimana kehadiran seorang tokoh manusia dianggap sangat signifikan seperti kehadiran tokoh Krisna.

Akan tetapi tidak semua praktek keagamaan di Bali mau dipandang sebagai penganut aliran Sampradaya sesuai dengan konsep tersebut, karena dari sudut pandang Sai Baba memiliki pemaknaan yang berbeda. Sai Baba misalnya tidak dapat disamakan dengan Sampradaya yang berada di luar praktek keagamaan Hindu karena meskipun memuja seorang tokoh seperti Baba, ada anggapan bahwa mereka tidak keluar dari batas-batas praktek tradisi budaya Hindu di Bali. Satya Sai Baba, lahir pada tanggal 23 November 1926 yang terlahir dari pasangan suami istri Pedda dan Eswaramma Raju di Puttaparthi. Menurut cerita, Puttaparthi merupakan tempat Dewi Saraswathi atau yang dikenal dengan Dewi Kebijaksanaan dan Dewi Laksmi sebagai Dewi keberuntungan. Ia diyakini sebagai Avatara, inkarnasi Tuhan. Mereka dikenal sebagai keluarga yang taat beragama Hindu. Satya Sai Baba pada masa kecilnya bernama Sathya Narayana.

Disebutkan bahwa sejak kecil, Satya Sai Baba tidak suka makan daging. Ia bahkan dikenal sebagai penyayang binatang peliharaan seperti sapi, domba, babi, ayam, bebek. Karena karakteristik kehidupan yang dimilikinya ketika ia berusia lima (5) tahun itu, seperti sebagai orang yang memiliki jiwa lemah lembut, peka terhadap penderitaan orang lain, senang menolong orang miskin dan pengemis, tidak pernah dendam dan menyakiti orang lain, penyayang binatang dan tidak mau membunuh binatang maka ia dikenal oleh masyarakat sekitarnya sebagai *Brahmajnani*, yang berarti jiwa yang sudah menginsyafi dirinya.

Ia menjadi seorang Maharsi yang mampu menarik ribuan umat dari seluruh dunia ke ashram utamanya di Puttaparthyy di Bangalore-India Selatan. Dalam usianya yang menginjak 6 (enam) tahun, ia dikenal sudah memahami kitab suci Weda padahal ia belum pernah membacanya. Pada usia 10 tahun ia mendirikan kelompok Bhajan sebagai kelompok penyanyi yang ia gubah sendiri berkaitan dengan lagu-lagu keagamaan yang kemudian ia lebih dikenal sebagai Sai Baba. Tahun 1958 Sai Baba membuat majalah *Sanathana Sarathi* sebagai media untuk menyebarkan ajaran teng kebaikan, kebenaran, kesucian, kedamaian dan kasih sayang kepada sesama umat manusia. karena ajaran ini maka penyebaran ajarannya sampai ke 128 negara seperti India, Inggris, Afrika Selatan, Kanada, Amerika, Mexico, Hawaii, Hongkong, Thailand, Malaysia, Indonesia (Nuh, 2017: 49-51). Sekitar tahun 2017, jumlah pengikut ajaran Sai Baba berjumlah 70 juta orang di seluruh dunia.

Sai artinya *teaching* atau studi berkaitan dengan bagaimana menafsirkan, mengkaji kelompok menjadi orang yang lebih baik. Keunikan Sai melihat dari perspektif pengembangan spiritualitas diri, sehingga dapat dikatakan bahwa menempatkan bhagawan Sri Sathya Sai Baba sebagai Sad Guru yaitu melihat ke dalam atau mulai dari diri sendiri. Berkaitan dengan sosial spiritual yaitu mengembangkan rasa bhakti melalui pelayanan sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai spiritual. Dengan demikian adanya forum studi *Sai Study Group* merupakan tempat untuk belajar dan mengembangkan spiritualitas diri (Nuh, 2017: 54).

Praktek Keberagamaan Hare Khrisna

The Hare Khrisna Movement (International Society for Khrisna Consciousness), ISKON. International Society for Khrisna Consciousness didirikan pada tahun 1963 di New York oleh Swami Prabhupada (Bhaktivedanta Swami Prabhupada, 28). Ia adalah seorang guru spiritual dari sekte Vaisnava, untuk berkhotbah di Barat ajaran Tuhan Khrisna, yang

terkandung dalam *Bhagawad Gita* atau teks lainnya. Gerakan Hare Khrisna, seperti yang juga disebutkan, segera menjadi sangat populer, terutama di kalangan anak muda. Pada saat kematiannya pada bulan November 1977, Swami Prabhupada telah mendirikan lebih dari 100 pusat ISKON di seluruh dunia. Pada tahun 1977, sebelum kematiannya, ia mengunjungi Jakarta dan bertemu dengan banyak pemimpin Hindu Indonesia seperti Tjokorda Rai Sudharta dan lainnya.

Swami Prabhupada tidak diterima dengan baik oleh para pemimpin PHDI, yang menemukan ajarannya terlalu sektarian. Namun, segera setelah itu, kegiatan gerakan Hare Krishna menjadi topik banyak diskusi di kalangan umat Hindu Indonesia. Ada, misalnya, Jagannath Yatra, perjalanan para penyembah Lord Jagannath dari Orissa (India) ke Bali, dengan perahu layar tradisional, memperingati hubungan kuno antara Orissa dan Bali. Partai India diterima dengan hangat oleh para pengikut Bali, dari gerakan Hare Khrisna, yang alre menghormati Lord Jagannath, suatu bentuk Wisnu. Kegiatan mereka selama kunjungan para penyembah India menarik perhatian pejabat pemerintah baik di Bali maupun di Jakarta. Banyak orang Bali takut bahwa "India: ajaran ISKON akan secara serius mengancam pemerintah Bali.

Setelah mengalami masa keheningan yang panjang, tampaknya gerakan ini sekali lagi aktif saat ini, terutama sejak awal periode reformasi saat ini. Namun, bahkan dengan sikap yang lebih santai terhadap ISKON dari pihak pemerintah daerah, masyarakat Bali secara keseluruhan belum sepenuhnya menerima organisasi tersebut. Tidak pernah ada, saat ini ada lebih dari 1.500 pengikut gerakan Hare Khrisna di Indonesia.

Para pemimpin seperti I Made Amir, Prabhu Sadasiwa, Sundaram dan lainnya - masih ingat tahun-tahun panjang di mana organisasi mereka secara resmi dilarang dan mereka berkumpul secara rahasia. Hari ini gerakan ini menikmati lebih banyak kebebasan dan mampu tampil di depan umum. Selain ISKON, ada kelompok spiritual pengabdian India lainnya di Indonesia seperti *Satsang Vyas*, *Ananda Marga*, *Brahma Kumari*, *Meditasi Transendental*, dan seni hidup. Ini telah diperkenalkan ke Indonesia oleh umat Hindu India dan masing-masing memiliki jumlah pengikut Indonesia yang sangat kecil.

Tantangan Aliran Sempalan dalam Negara Yang Berideologi Pancasila

Misi Sai Baba memasuki Indonesia pada tahun 1973 sebagai sebuah organisasi tidak resmi pada pertama kalinya. Pada tahun 1987, *Sai Baba Centre* pertama didirikan di Jakarta

oleh komunitas India yang anggotanya sekarang adalah warga negara Indonesia. Nuh (2017: 53) menjelaskan, bahwa untuk mengembangkan Sai Baba di Indonesia maka dibentuklah Sai Studi Group Indonesia atau SSGI terutama bagi wilayah pusat. Visi dari SSGI untuk menyadari Ketuhanan di dalam diri (*Aham Brahma Asmi*). Ini dimaksudkan bahwa hanya setelah menyadari Ketuhanan dalam diri diharapkan dapat menyadari esensi Ketuhanan yang ada pada setiap makhluk hidup. SAI adalah *See Always Inside* (selalu melihat dan mulai dari diri sendiri). *Unity-Purity-Divinity* menandung makna Kesatuan, Kemurnian, Ketuhanan. *Love in Action* yang artinya setiap tindakan selalu didasari oleh cinta kasih (Nuh, 2017: 53). Dalam hal ini Sai Baba menyatakan sebagai berikut:

“Tuhan tidak akan bertanya, kapan dan dimana kita melakukan pelayanan? Tuhan akan bertanya: Dengan niat apa engkau melakukan pelayanan. Adalah niat yang engkau harus ingatkan. Engkau dapat saja menambah sevamu dengan meningkatkan kuantitasnya. Tapi Tuhan selalu akan melihat kualitas, kualitas hati, kemurnian, pikiran dan kesucian niat.” (Sathya Sai Speak, 11, hal. 5—6, lihat juga: Nuh 2017: 53).

Ini merupakan argumen, mengapa tidak perlu saling membenci dan dendam, dan juga diharapkan munculnya rasa saling mengasihi untuk tercapainya sebuah kebebasan. SSG atau *Sai Devotional Group* (SDG) di daerah-daerah. Keberadaan SSGI mengandung maksud untuk menjelaskan adanya kelompok yang berusaha mempelajari ajaran-ajaran Sai Baba untuk menjadi orang yang lebih baik. Demikianlah Sai Baba didirikan pula di pusat di Jakarta, kemudian didirikan di Bandung, Solo, Surabaya, Bali dan pulau-pulau lainnya dan lainnya. Saat ini, ada lebih dari 6.000 pemuja Sai di Indonesia.

Jika diperhatikan ajaran pokok Sai Baba dan keberadaan Sai Study Group Indonesia bukanlah merupakan organisasi keagamaan, melainkan organisasi yang bersifat sosial spiritual. Dengan kata lain, tidak tampak konsep Ketuhanan yang dikembangkannya. Dalam kaitan ini karena Sai Baba adalah penganut agama Hindu, maka dapat dipahami bahwa ajarannya diinspirasi oleh kitab suci Weda. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konsep Ketuhanan sesuai dengan agama yang dianut oleh para bhaktanya (Nuh, 2017: 70).

Pengaruh Sai Baba dan kekuatan magisnya yang dilaporkan telah menarik tidak hanya umat Hindu, tetapi juga banyak Muslim. Tidaklah mengherankan, hal ini menjadi perhatian Majelis Ulama Indonesia atau Majelis Ulama indoneia (MUI), otoritas Islam tertinggi di Indonesia. Pada saat yang sama, Sai Baba menarik perhatian media Indonesia. Prof. Dr.

Wayan Jendra, salah satu pemimpin *Sai Baba Center* di Denpasar, menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia akhirnya mentolerir gerakan Sai Baba (Ramstedt, 1999, 260). NU (2017: 75) menjelaskan bahwa kelompok Sai Baba mendapat reaksi dari para penganut agama Hindu di Bali. Dikatakan bahwa pemerintah daerah, pejabat keamanan dan PHDI Pusat dan daerah tidak bisa menerima kehadiran Sai Baba di Bali. PHDI Propinsi Bali melalui surat No. 57/ Pera/ III/ PHDI.B/ 1994 tanggal 24 Februari 1994 bahwa PHDI tidak mengakui, tidak menyayomi dan mengambil sikap menolak keberadaan kelompok Sai Baba di Bali. Dengan alasan bahwa Sai Baba di Bali tidak sesuai tatanan kehidupan keagamaan di Indonesia dan dapat menimbulkan keresahan di kalangan umat (Nuh, 2017:75).

Media, bagaimanapun, mengumumkan bahwa semua kegiatan pusat Sai Baba telah dilarang. Saat ini, Sai Baba Centre di Denpasar menyelenggarakan sidang doa buka (*Bhajan*) dua kali seminggu. Sesi ini menarik banyak orang. Namun beberapa orang Bali berpendapat bahwa misi Sai Baba mengancam keyakinan dan praktik tradisional mereka. Ketakutan ini dibagikan oleh para pejabat di Pemerintah Provinsi Bali (Pemerintah Daerah Bali), beberapa orang bahkan menduga bahwa para penyembah Sai Baba mempromosikan adat dan ritual India, seperti *agnihotra* (ritual kebakaran).

Baru-baru ini, sebuah seminar diselenggarakan untuk membahas masalah di luar pengaruh dalam tradisi agama Bali, di mana banyak pemimpin agama penting seperti Prof. Dr I Made Titib, Prof. Dr I Wayan Jendra, dan Oka Punyatmaja yang baru-baru ini ditahbiskan menjadi imam mengambil bagian. I Wayan Jendra membantah bahwa pusat Sai Baba mengancam ritual Bali. Selanjutnya untuk mendekatkan kedua belah pihak atas inisiatif Dirjen Bimas Hindu dan Sebaliknya, ajaran Sai Baba akan memperkaya budaya dan agama Bali.

Saat ini, Sai Center berada di bawah bimbingan PHDI dan tidak lagi diawasi oleh Kementerian Agama Indonesia seperti sebelumnya. Budha dan PHDI dilakukan pertemuan dengan kelompok tersebut pada tanggal 5 November 2001. Dilakukan ketetapan kesepakatan bersama PHDI dan kelompok tersebut yang dimuali dengan mengutip Kitrab Suci Bhagawadgita sebagai berikut:

“ye yatha mam prapadyante, tam tathaiva bhajami aham, mam vartmanuvartante manusyah partha sarvasah”

(Artinya: bagaimana pun (jalan) manusia mendekatiKu, Aku terima, Wahai Arjuna. Manusia mengkiti pada segala jalan” (Bhagavadgita, IV: 11).

Pada pertemuan itu, mereka sepakat untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan melalui hubungan yang harmonis antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain menghormati Keputusan Mahasabha VIII Parisada Hindu Dharma Indonesia yang diadakan di Denpasar pada tanggal 20—24 September. Kemudian diadakan pertemuan antara SSGI dengan PHDI, Dirjen Bimas Hindu dan Budha Pada tahun 2006. Dimana disepakati bahwa SSGI suatu lembaga tempat mempeljari, menghayati, mengamalkan wacana Bhagawan Sri Sai Baba yang berdasarakan kebenaran, kebajikan, cinta kasih, kedamaian dan tanpa kekerasan. Dengan kata lain SSGI bukan organisasi yang mempunyai tujuan pemindahan agama dan bukan sebagai agama baru, aliran kepercayaan ataupun sampradaya (Nuh, 2017: 79). Namun bagaimana pun juga kkhawatiran seperti ini akan dapat dikurangi dan dapat mempertahankan dan mengembangkan tradisi budaya masyarakat multikultur yang berbasis Pancasila apabila sumber daya manusia Hindu dapat dikembangkan secara unggul, tidak hanya pada masa kini, tetapi juga pada masa yang akan datang. (Program Penggalan SDM Unggul. 2021).

4. Kesimpulan

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan, bahwa kehadiran kelompok minoritas memang perlu dihormati, akan tetapi bagaimana pun juga kelompok mayoritas juga perlu mendapat penghargaan dari yang minoritas. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih jelas tentang konsep sampradaya mana kegiatan yang berkaitan dengan aspek keagamaan dan mana yang berkaitan dengan aspek budaya. Sai Baba tidak mau dikatakan sebagai sampradaya yang mengancam kebudayaan Bali, karena gama yang dianut kereka adlah sama yaitu agama Hindu.

SSG bukan organisasi keagamaan dan bukan aliran keagamaan. Memang di Bali kedua aspek ini saling tumpang tindih, sehingga perlu ditangani secara arif bijaksana untuk tidak melanggar hal-hal yang berkaitan dengan hak hak kemanusiaan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mewarisi dan menjaga dan bahkan mengembangkan tradisi dan kebudayaan Bali agar tidak tercerabut dari akar-akar budayanya.

5. Daftar Pustaka

Ardhana, I Ketut. I Putu Gede Suwitha dan Yekti Maunati (2019a). *Towards Modern Hinduism in Bali: A Brief History of the Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI)* Denpasar: Pustaka Larasan.

- Ardhana, I Ketut dan Ni Made Frischa Aswarini (eds.). (2019b). *Dinamika Hindu di Indonesia*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardhana, I Ketut. Yekti Maunati, Dundin Zaenuddin, Sri Sunarti Purwaningsih, I Dewa Ketut Budiana dan I Made Bakti Wiyasa. (2019c). *Bali dan Multikulturalisme: Merajut Kebhinekaan Untuk Persatuan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bawa Atmaja, Nengah. Anantawikrama Tungga Atmadja, Tuty Maryati, (2017). *Bali Pulau Banten: Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bhaktivedanta Swami Prabhupada, A. C. *Siksa-Guru dan Priya-Bandhu Saya* (Dikenang oleh Sri Srimad Bhaktivedanta Narayana Maharaja. Bhakti Books Indonesia (BBI).
- Covarrubias, Miguel. *Island of Bali*. London and New York: KPI, 1937.
- Howe, Leo. (2004). "Hinduism, Identity, and Social Conflict: The Sai Baba Movement in Bali", dalam Martin Ramstedt (ed.s) *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion between Local, National and Global Interests*. London: Routledge Curzon.
- JPNN.com Bali Bali Mula PHDI Pelan-pelan Ajak Sampradaya Kembali ke Jalan yang Lurus PHDI Pelan-pelan Ajak Sampradaya Kembali ke Jalan yang Lurus Minggu, 21 November 2021 – 10:54 WIB
- Maswinara, I Wayan. *Bhagavata Purana*. (2002). Surabaya: Penerbit Paramita.
- Mintzel, Alf. (1997). *Multikulturelle Gesellschaften in Europa und Nordamerika. Konzepte, Streitfragen, Analysen, Befunde*. Passau: Wissenschaftsverlag Rothe.
- Nuh, Nahrison M. (2017), "Sai Studi Group Indonesia (SSGI) di Jakarta: Menebar Cinta Kasih dalam Kehidupan Keagamaan", dalam I Nyoman Yoga Segara, *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Oka Swadiana, Jero Mangku. (1987). *Barong Landung: Bernuansa Magis-Religius*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- "PHDI Pelan-pelan Ajak Sampradaya Kembali ke Jalan yang Lurus"
<https://bali.jpnn.com/bali-mula/9604/phdi-pelan-pelan-ajak-sampradaya-kembali-ke-jalan-yang-lurus?page=2>
- Program Penggalan SDM Unggul. 2021. *Akademisi Hindu Indonesia*. Denpasar: Bali International Writing School.
- Ramstedt, Martin. (ed.). 2004. *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion between Local, National and Global Interests*. London and New York: Routledge Curzon.
- Robson, Stuart. 1985. *Desawarnana (Negarakrtagama) by Prapanca*. Leiden: KITLV Press.

Sujana, I Gede. (2011). *Pengantar Kitab Itihasa (Ramayana dan Mahabharata: Wiracaritra Abadi Sepanjang Jaman)*. Surabaya: Penerbit Paramita.

Suryawan, I Ngurah.(2021). *Bali, Pandemi, Refleksi: Dinamika Politik Kebijakan dan Kritisme Komunitas*. Denpasar: Pustaka Larasan.